

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan tinjauan dari tiga penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Dina Anggraini (2014)**

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” yang ditulis oleh Dina Anggraini (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Rasio manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas dari penelitian ini yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang disimbolkan dengan X, variabel tergantungnya adalah ROE yang disimbolkan dengan Y.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan pada triwulan IV tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive*

sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T).

Kesimpulan yang diambil dari data diatas adalah:

1. Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR, IPR, LAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel APB, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel NPL, IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan IV tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 39,43 persen tertinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Rifayanti Elinda (2014)

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, dan Efisiensi Terhadap

ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” yang ditulis oleh Rifayanti Elinda (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Rasio manakah yang memberikan kontribusi paling besar terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas dari penelitian ini yaitu LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang disimbolkan dengan X, variabel tergantungnya adalah ROE yang disimbolkan dengan Y.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang diambil dari data diatas adalah:

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR, IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel APB, APYDAP, IRR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh

positif tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. Variabel PDN, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 63,68 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

3. **Dinda Manggar Andhika (2014)**

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah” yang ditulis oleh Dinda Manggar Andhika (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR, dan APYDM secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah. Rasio manakah yang memberikan kontribusi paling besar terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas dari penelitian ini yaitu LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR, dan APYDM yang disimbolkan dengan X,

variabel tergantungnya adalah ROE yang disimbolkan dengan Y.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan pada triwulan IV tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank Pembangunan Daerah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang diambil dari data diatas adalah:

1. Rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR, dan APYDM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel LAR, IPR, APB, BOPO, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR, dan APYDM yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan IV tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 adalah IRR karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 10,62 persen tertinggi dibandingkan

dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

TABEL 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Keterangan	Dina Anggraini (2014)	Rifayanti Elinda (2014)	Dinda Manggar Andhika (2014)	Peneliti Sekarang
1	Variabel Terikat	ROE	ROE	ROE	ROE
2	Variabel Bebas	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR, dan APYDM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR
3	Populasi	Bank Umum Swata Nasional Devisa	Bank Umum Swata Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank yang Berkantor Pusat Di Surabaya
4	Periode Penelitian	TW IV 2009 - TW IV 2013	TW I 2009 - TW IV 2012	TW IV 2009 - TW II 2013	TW I 2011 - TW IV 2015
5	Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
6	Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
7	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
8	Teknis Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Dina Anggraini (2014), Rifayanti Elinda (2014), Dinda Manggar Andhika (2014)

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Analisis Kinerja Keuangan Bank

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011:496) penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Penilaian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan Bank Indonesia maupun dilaporan keuangan bank tersebut. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR digunakan untuk mengukur likuiditas, rasio APB dan NPL digunakan untuk mengukur kualitas aktiva, rasio IRR digunakan untuk mengukur sensitivitas, rasio BOPO dan FBIR digunakan untuk mengukur efisiensi.

2.2.1.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional dan non operasional. Profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012 : 327). Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 327-329):

A. *Return on Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Komponen yang termasuk dalam laba sebelum pajak yaitu:

Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

B. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

1. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
2. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

C. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. ROE

dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan profitabilitas adalah ROE

2.2.1.2 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid (Kasmir, 2012 : 315). Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 316-319):

A. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka, agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada Bank Lain)
2. Total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

B. *Cash Ratio* (CR)

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

1. Alat likuid merupakan kas, giro pada Bank Indonesia dan giro pada bank lain.
2. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.

C. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini memberikan informasi porsi dana yang dialokasikan dalam bentuk kredit dari total asset bank. Kenaikan rasio ini akan menunjukkan rendahnya likuiditas bank. LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

D. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR ini merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki yang terdiri

dari sertifikasi BI dan surat-surat berharga lainnya. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga yang Dimiliki oleh Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana:

1. Surat Berharga tersebut merupakan Sertifikat Bank Indonesia atau bisa disebut juga SBI, surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
2. Total dana pihak ketiga(DPK) terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.1.3 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva merupakan asset untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan nilai riil dari asset tersebut, kemerosotan kualitas dan nilai asset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko bank (Veitzhal Rivai, 2013 : 473). Untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Veitzhal Rivai, 2013 : 474-475):

A. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank

dan berpengaruh pada kinerja bank. APB adalah rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Untuk mengukur Aktiva produktif bermasalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana:

1. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait dan tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
2. Aktiva Produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait yang terdiri dari lancar, Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

B. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Apabila persentase NPL lebih dari lima persen maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Karena semakin tinggi NPL maka akan semakin besar jumlah kredit yang tolak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Besarnya rasio *Non Performing*

Loan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana:

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet.
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

C. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut SEBI (No. 16/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) PPAP merupakan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk adalah rasio yang dibentuk guna menentukan nilai penyisihan (cadangan) yang digunakan untuk menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana kedalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif. PPAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

D. Aktiva Produktif yang Diklarifikasikan (APYD)

APYD merupakan semua aktiva yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angguran utang pokoknya. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan

kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

- 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dari semua rasio kualitas aktiva yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan kualitas aktiva adalah APB dan NPL.

2.2.1.4 Sensitifitas Terhadap Risiko Pasar

Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar (Taswan, 2010 : 566). Untuk mengukur tingkat sensitivitas terhadap risiko pasar suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Taswan, 2010 : 566-567):

A. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Risiko tingkat bunga menunjukkan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitivity Asset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*)

Sertifikat Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.

- IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*)

Giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, dan pinjaman yang diterima.

B. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas-pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Valas : kas, emas, giro (termasuk giro pada BI), deposito *on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin* deposito, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor aktiva, tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing aktiva dikantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus

diterima, tagihan akseptasi, transaksi *reserve repo*, tagihan derivatif).

2. Pasiva valas : giro, deposit *on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan import, rekening antar kantor pasiva, dan kewajiban lainnya.

Dari semua rasio sensitivitas yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan sensitivitas adalah IRR.

2.2.1.5 Efisiensi Bank

Efisiensi bank merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam penggunaan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna (Martono, 2013 : 87).

Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Martono, 2013 : 87-89):

A. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Komponen efisien yang terdapat dalam rumus BOPO:

a. Total Biaya Operasional

Beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang

kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

b. Total Pendapatan Operasional

Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

B. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*. FBIR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana:

a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi, dan komisi.

b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.

C. *Asset Utilization* (AU)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini biasa digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan atau mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. AU dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dimana:

- a. Pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan bunga dan pendapatan diluar bunga, biaya yang dibebankan kepada nasabah. Misalnya: biaya transfer.
- b. Pendapatan non operasional terdiri dari pendapatan yang diperoleh bank diluar aktifitas operasi bank.

Dari semua rasio efisiensi bank yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan efisiensi bank adalah BOPO dan FBIR.

2.2.1.6 Solvabilitas Bank

Solvabilitas merupakan alat ukur untuk mengetahui apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi *capital equity* (Kasmir, 2012 : 322). Untuk mengukur solvabilitas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 323-324):

A. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan rasio yang untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan

kredit, misalnya kredit yang diberikan, CAR juga merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

B. *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

1. Modal bank yang dilihat dari laporan keuangan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.
2. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

C. *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR)

FACR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. FACR dapat dihitung dengan

menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Semua aktiva tetap bergerak tersebut di catat sebagai inventaris kantor bank yang bersangkutan untuk komponen modal terdiri atas modal inti ditambahkan dengan modal pelengkap.

Pada aktiva tetap dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Aktiva tetap tidak bergerak (gedung dan tanah)
2. Aktiva tetap bergerak (kendaraan, komputer, dan sebagainya)

D. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)

Menurut SEBI (No. 16/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) APYDM adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Besar kerugian ditetapkan sebagai berikut:

1. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar.
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Pada rasio ini, aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aktiva produktif, namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank. APYDM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APYDM = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Dalam penelitian ini, tidak menggunakan rasio solvabilitas dalam penelitiannya.

2.2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, dan Efisiensi Terhadap ROE

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap ROE

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR.

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debitur. LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga meningkat. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah seluruh jumlah surat berharga yang dimiliki bank dengan kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya. IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga meningkat.

2. Pengaruh Kualitas Aktiva Terhadap ROE

Rasio yang digunakan dalam mengukur kualitas aktiva pada penelitian

ini adalah APB dan NPL.

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah aktiva produktif yang kolektabilitas tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet, yang dimaksud dengan aktiva produktif dalam hal ini adalah kredit, penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan penyertaan. APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan aktiva produktif, akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar, sehingga pendapatan bank menurun dan ROE juga menurun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014) dan Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE.

b. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah mengukur kualitas kredit yang dimiliki bank. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total kredit, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga pendapatan bank menurun dan ROE juga menurun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifayanti Elinda (2014) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif

terhadap ROE.

3. Pengaruh Sensitivitas Terhadap ROE

Rasio yang digunakan dalam mengukur sensitivitas pada penelitian ini adalah IRR.

a. Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah perbandingan antara IRSA dengan IRSL. IRR mempunyai pengaruh negatif atau positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga meningkat. Dengan demikian pengaruhnya adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROE juga menurun. Dengan demikian pengaruhnya adalah negatif. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014), Rifayanti Elinda (2014), dan Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa IRR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE.

4. Pengaruh Efisiensi Terhadap ROE

Rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

a. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah mengukur efisiensi bank dalam hal menekan biaya

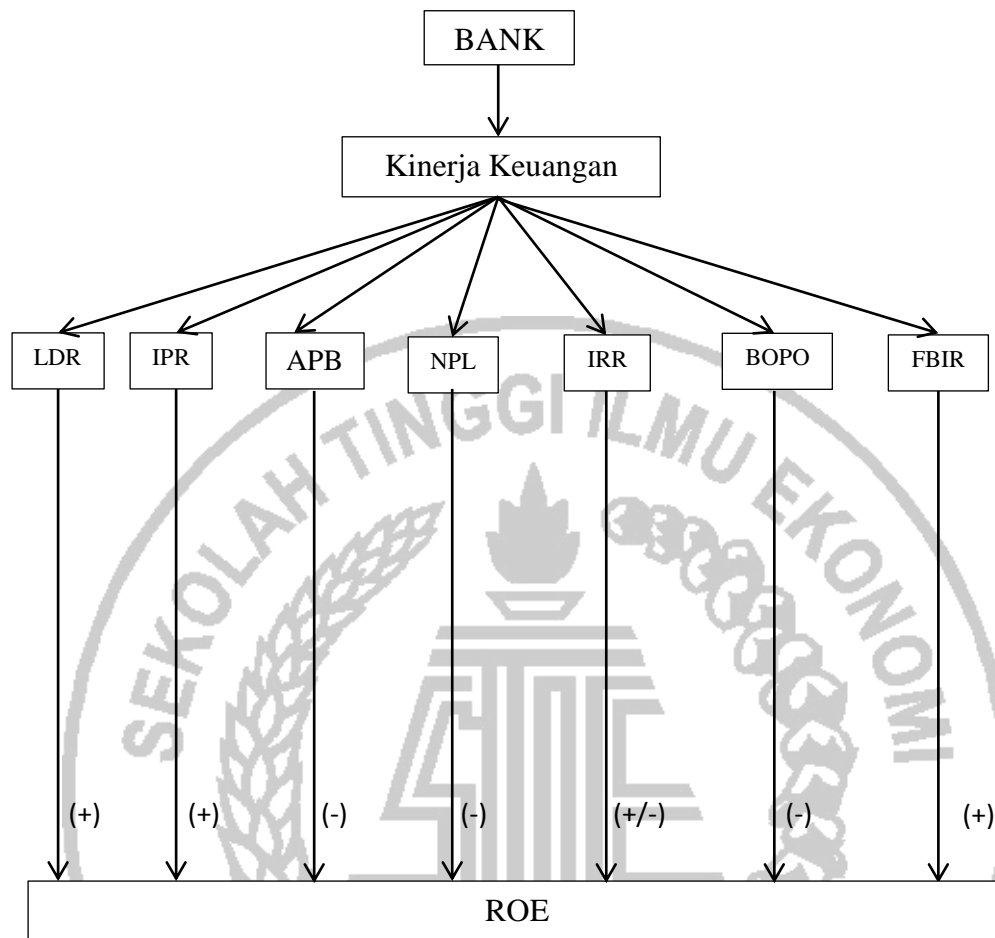
operasi dalam menghasilkan pendapatan operasi. BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila pengalokasian dana bank untuk membiayai kegiatan operasional lebih besar dibanding persentase pendapatan yang diperoleh bank akibatnya laba menurun dan ROE juga menurun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014), Rifayanti Elinda (2014), dan Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE.

b. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan operasional di luar bunga dibagi total pendapatan operasional. Jika FBIR naik artinya kenaikan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dibanding kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank naik dan akan menyebabkan ROE juga naik. Dengan demikian hubungan FBIR dan ROE memiliki hubungan positif. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014) dan Rifayanti Elinda (2014) yang menyatakan bahwa FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hubungan LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap *Return on Equity*, maka dapat digambarkan alur pada gambar 2.1 kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis ingin menguji kebenaran dari hipotesis, yaitu:

1. Rasio-rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.

3. Rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
4. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
5. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
6. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
7. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
8. Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.

